

BAB II
PUSAT LATIHAN GAJAH WAY-KAMBAS
SEBAGAI PENUNJANG KEPARIWISATAAN LAMPUNG

2.1. Latar Belakang Berdirinya Pusat Latihan Gajah Way-Kambas

Pusat Latihan Gajah Way-Kambas, yang sering disebut PLG, merupakan bagian dari Taman Nasional Way-Kambas.

Lokasi Pusat Latihan Gajah, terletak sekitar 9 km dari Plang Hijau, pintu masuk kawasan Taman Nasional Way-Kambas, melalui desa Rajabasa Lama. Pusat Latihan Gajah ini berdiri sejak tahun 1985.

Tujuan didirikannya Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way-Kambas adalah sebagai upaya dalam penyelamatan dan pengendalian gajah pada habitatnya yang merupakan aktifitas nyata dalam kegiatan pengelolaan satwa liar gajah untuk mengatur populasi dan habitat gajah, sehingga terjadi interaksi antara keduanya untuk mencapai tujuan pengelolaan dan populasi yang lestari.

Wilayah propinsi Lampung mempunyai luas daratan lebih kurang 3.537.600 ha, dengan luas kawasan hutan berdasarkan Tata Guna Hutan Kesepakatan (TGHK) dan kawasan hutan negara (Register) seluas 1.257.208 ha, atau 32,5% dari luas wilayah. Menurut fungsi kawasan

hutan dibagi atas hutan lindung seluas 336.100 ha (10,20%) Hutan suaka dan Hutan Wisata seluas 422.500 ha. (12,80%).

Hutan produksi terbatas 44.120 ha, Hutan produksi tetap 281.029 ha (8,50%) dan hutan produksi yang dikoservasi 153.459 ha (4,60%).⁸

Kawasan hutan tersebut merupakan habitat dari berbagai jenis satwa liar diantaranya adalah gajah Sumatera (Elephans Masxius Sumatranus).

Populasi gajah yang berada di Propinsi Lampung diperkirakan antara 550-900 ekor. Dari jumlah tersebut 250-350 ekor terdapat di Taman Nasional Way Kambas.

Di propinsi Lampung hampir semua daerah pertanian, perkebunan dan daerah transmigrasi yang berbatasan dengan habitat gajah telah diganggu oleh gajah.

Pada tahun 1985-1990 tercatat puluhan kali gangguan gajah yang menyebabkan 21 orang meninggal dunia dan 4 orang luka parah, serta rusaknya tanaman budidaya penduduk yang berbatasan dengan habitat gajah.⁹

8. BKKSDA II, Bandar Lampung, Strategi Penanggulangan Gajah Sumatera di Propinsi Lampung, 1992, hal. 1

9. BKSDA, Strategi Penanggulangan Gajah Sumatera, 1992

Pada dasarnya permasalahan gajah Sumatera di propinsi Lampung dapat dikelompokkan menjadi 3 :

1. Habitat Gajah Sumatera (*Elephas Maximus Sumatranus*) sudah tersekat-sekat dengan daya dukung kawasan yang sangat rendah, tidak dapat memenuhi kebutuhannya, serta tidak direncanakannya lokasi untuk habitat gajah.
2. Populasi gajah terus meningkat melampaui daya dukung dari areal yang ada bagi habitat gajah.
3. Buffer zone sebagai pembatas antara habitat gajah dengan kawasan pemukiman, pertanian dan aktifitas lainnya belum di bangun, sehingga gajah akan selalu keluar masuk kawasan.¹⁰

Oleh karena itu Departemen kehutanan telah merumuskan strategi upaya penanggulangan gajah melalui 3 kegiatan, yaitu :

a. Tata Liman

Tata liman merupakan kegiatan untuk menata kembali habitat gajah. Upaya yang dilaksanakan :

- Pada tahun 1980, berhasil menggiring 15 ekor gajah dari Kuala Penet ke Way-Kambas.

Pada tahun 1984/1985 berhasil menggiring 72 ekor gajah dari kawasan Gunung Madu ke Way-Kambas.

10. Ibid. hal. 4.

Pada tahun 1985/1986 berhasil menggiring 50 ekor gajah dari lokasi transmigrasi ke Way-Kambas.

- Kegiatan translokasi gajah dari kawasan hutan yang tidak direncanakan sebagai habitat gajah ke Pusat Latihan Gajah untuk dijinakkan dan dilatih untuk berbagai kepentingan. Adapun kegiatannya dengan mengadakan penangkapan sampai tahun 1992 mencapai jumlah $\pm$ 120 ekor.¹¹

b. Bina Liman

Bina Liman merupakan kegiatan pembinaan terhadap gajah untuk meningkatkan harkat gajah dari satwa pengganggu menjadi satwa yang bermanfaat dan hidup berdampingan dengan manusia.

Upaya Bina Liman melalui penjinakkan dan pelatihan di Pusat Latihan Gajah sebagai sarana sekolah pendidikan gajah.

Gajah yang sudah menyelesaikan pendidikan/pelatihan di Pusat Latihan Gajah mempunyai keahlian yang bermanfaat, antara lain :

- Gajah atraksi untuk pariwisata
- Gajah penarik kayu/logging untuk HPH/HTI
- Gajah membajak tanah untuk budidaya pertanian/perkebunan.
- Gajah keamanan/patroli/safari dan lain-lain.

11. Ibid. hal. 5

Sampai dengan tahun 1992 Pusat Latihan Gajah Way-Kambas telah meluluskan 117 ekor gajah, 60 ekor diantaranya telah dimanfaatkan diberbagai daerah di luar propinsi Lampung. Sedangkan sisanya 57 ekor terdapat di PLG Way-Kambas sebagai gajah atraksi, gajah tangkap, gajah untuk safari, keamanan dan lain-lain.¹²

c. Guna Liman

Guna liman merupakan kegiatan memanfaatkan gajah untuk berbagai kepentingan/kegunaan sebagai hasil dari penjinakkan dan pelatihan di Pusat Latihan gajah Way-kambas. Dari 117 ekor gajah yang sudah dilatih, 60 ekor diantaranya telah dimanfaatkan oleh berbagai kebun Binatang se-Indonesia, Taman Safari dan lain-lain.¹³

12. Ibid. hal. 6

13. Ibid. hal. 7

Tabel 3 : Distribusi Gajah hasil Didikan Pusat Latihan Gajah Way-Kambas sampai dengan tahun 1992

No	Tujuan	Jumlah	Keterangan
1	2	3	4
01	Taman Safari Indonesia Bogor	12	- Pengiriman berdasarkan SK Menteri Kehutanan dan Dirjen PHPA berikut 4 pawang
02	Kebun Binatang Surabaya	2	
03	Kebun Binatang Surabaya	4	
04	Holiday Circus	2	
05	Kebun Binatang Semarang	2	
06	Kebun binatang Ragunan Jakarta	2	
07	Kebun Binatang Solo	3	
08	PLG Riau	2	
09	Bengkulu	4	
10	Sumatera Selatan	2	
11	Taman Wisata Cilacap	2	
12	Borobudur	4	
13	Kerinci Seblat Jambi	3	
14	Oriental Circus	10	
15	HPH T Great Andalas Lampung	2	
16	PLTA Jatiluhur	2	
17	Taman Hutan Sultan Adam Kalimantan Selatan	2	
	JUMLAH	60 ekor	

Sumber : Sub Balai Koservasi Sumber Daya Alam (BPKSDA) Way-Kambas, 1988.

Dari uraian diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa potensi wisata Way-Kambas terutama pada Pusat Latihan Gajah berprospek cerah, ini dapat dilihat dari data statistik kunjungan wisata baik wisatawan domestik maupun wisatawan asing yang berkunjung ke obyek wisata tersebut

TABEL 4 : Jumlah Kunjungan Wisatawan ke PLG Way-Kambas Tahun 1984-1988

No.	Tahun	Jenis Kunjungan			Jumlah
		Rekreasi	Penelitian	Lain-lain	
01.	1984	225	137	248	640
02.	1985	977	355	95	1607
03.	1986	2010	24	789	2833
04.	1987	7.330	11	461	7802
05	1988	10.448	9	206	10.633
	Jumlah	21.028	216	2.379	23.623

Sumber : Data Diolah dari BKL, 1989/1994

Pengunjung domestik tercatat sebanyak 90% dari 23.179, yaitu sebanyak 20.861 orang, sedangkan pengunjung asing tercatat sebanyak 90% dari 356 yaitu sebanyak 320 orang.

Tabel 5 memperlihatkan jumlah pengunjung domestik dan asing pada PLG, Taman Nasional Way-Kambas.

Tabel 5 : Jumlah Pengunjung PLG Way-Kambas, diperinci menurut jenis kunjungan dan asal pengunjung (dalam dan luar negeri) 1984 - 1988.

No.	Tahun	Jenis Kunjungan						Jumlah	
		Rekreasi		Penelitian		Lain-lain			
		DN	LN	DN	LN	DN	LN	DN	LN
01.	1984	234	21	103	34	242	6	579	61
02.	1985	934	43	24	11	589	6	1.574	60
03.	1986	1.975	35	22	2	786	3	2.783	40
04.	1987	7.251	79	5	6	461	—	7.717	85
05.	1988	10.347	79	—	9	206	—	10.553	110
	Jumlah	20.741	279	154	62	2.284	15	23.179	356

Sumber : Diolah dari RKL, 1989/1994 BKSDA. II Tanjung Karang.

Pengunjung yang datang, pada umumnya menyaksikan atraksi gajah yang disajikan oleh pihak pengelola, sambil duduk atau memotret, para pengunjung juga berpartisipasi dalam berbagai atraksi, seperti atraksi menunggang gajah.

Prediksi pertambahan jumlah pengunjung di Taman Nasional Way-Kambas dan PLG Way-Kambas berdasarkan analisis kecenderungan sederhana sampai dengan tahun 2010.

Tabel 6 : Proyeksi Pengujung Domestik dan Asing Taman Nasional dan Pusat Latihan Gajah Way-Kambas 1990-2010

No	Tahun	Pengujung			
		Taman Nasional		Pusat Latihan Gajah	
		Domestik	Asing	Domestik	Asing
1	1990	15.083	120	13.574	108
2	1992	20.306	145	18.275	130
3	1994	25.530	169	22.977	152
4	1996	30.733	194	27.678	174
5	1998	35.977	218	32.379	196
6	2000	41.201	243	37.089	219
7	2002	46.424	268	41.782	241
8	2004	51.648	292	46.483	263
9	2006	56.871	317	51.184	285
10	2008	62.095	341	55.885	207
11	2010	67.319	366	60.587	329

Sumber : diolah dari RKL. SBKSDA, 1988/1989

Analisa trend (kecenderungan) sederhana tersebut, memperlihatkan kenaikan pengujung, dengan asumsi 90% adalah pengunjung PLG Way-Kambas, maka diperoleh perkiraan pada tahun 1990 sebanyak 13.574 orang dan akan meningkat menjadi 18.275 orang pada tahun 1992 atau memperoleh kenaikan sebesar 34,6 %.

2.1.1. Kondisi Fisik Kawasan

a. Lokasi dan Letak Luas

Pusat Latihan Gajah Way-Kambas sering disebut PLG, merupakan bagian dari Taman Nasional Way-Kambas yang terletak di sebelah

timur Propinsi Lampung, di ujung selatan pulau Sumatera pada $4^{\circ}37' - 5^{\circ}$ LS dan $105^{\circ}33' - 105^{\circ}54'$ BT.

Lokasi Pusat Latihan Gajah (PLG) terletak sekitar 9 km dari plag hijau, pintu masuk kawasan Taman Nasional Way-Kambas melalui desa Rajabasa Lama.

Secara administratif Lokasi Pusat Latihan Gajah (PLG), termasuk di dalam Kecamatan Way-Jepara, Kabupaten Daerah Tingkat II Lampung Tengah.

Luas Kawasan Lokasi Pusat Latihan Gajah (PLG) diusulkan seluas 1000 ha, termasuk untuk pengembangannya selama 30 tahun. Tetapi luas yang ada ditetapkan seluas kurang lebih 500 ha.

b. Topografi

Secara umum, Pusat Latihan Gajah (PLG) Way-Kambas memiliki topografi datar dan sedikit bergelombang atau berkontur.

c. Geologi dan Tanah

Di kawasan Pusat Latihan Gajah (PLG) Way-Kambas ini terdapat sedikit pelembaban. Sesuai dengan hasil penelitian Lembaga Penelitian Tanah Bogor (1971) yang menyata-

kan bahwa jenis tanah di Kawasan Taman Nasional Way-Kambas, terdiri dari asosiasi Podzol Coklat kuning dengan Podzol Merah Kuning, asosiasi Aluvial hydromorf dan Glei Humus Lacustrain, Aluvial hydromorf Macin, Aluvial hydromorf Sungai dan Regosol Pasir coklat kekelabuan.

Jenis tanah yang terdapat di tapak kawasan Pusat Latihan Gajah, antara lain berupa Podzol Coklat Kuning dan Asosiasi aluvial Hidromorf dan Gli Humus Lacustran.

d. Iklim

Pusat Latihan Gajah (PLG) seperti Taman Nasional Way-Kambas pada umumnya, memiliki musimkering yang khas, rata-rata selama 2 sampai 6 bulan sekali dalam 20 tahun. Curah hujan pada musim kemarau dari April/Mei ke Oktober/November agak bervariasi. Sementara variasi kecil bulanan juga terjadi pada musim hujan.

Berdasarkan data curah hujan bulanan dari 1975 - 1984 dari stasiun pengukur hujan Braja Sakti, curah hujan rata-rata tahunan 2495 mm dengan rata-rata bulan kering 3 dan rata-rata bulan basah 8. Rata-rata bulan terkering setiap tahun jatuh pada bulan Agustus atau September.

d. Aksesibilitas

Pusat Latihan Way-Kambas (PLG) yang merupakan bagian dari Taman Nasional Way-Kambas, mempunyai aksesibilitas yang mudah dicapai dari pusat kecamatan, pusat Kabupaten, dan Pusat Propinsi maupun Ibukota negara serta beberapa propinsi lain di luar Lampung.

Jarak antara Pusat Latihan Gajah (PLG) dengan Plang Hijau, sebagai pintu masuk kawasan Taman Nasional Way-Kambas sekitar 9 km, melalui desa Rajabasa Lama (kecamatan Way-Jepara). Selain berdekatan dengan kecamatan Way-Jepara, Pusat Latihan Gajah (PLG) dan Plang Hijau terletak berdekatan pula dengan Kecamatan Sukadana. Jarak tempuh antara Sukadana, Plang Hijau dengan Pusat Latihan Gajah sekitar 45 menit, sedangkan jarak tempuh antara Way-Jepara dengan Plang Hijau - Pusat Latihan Gajah sekitar 30 menit.

Jarak antara Metro sebagai pusat administrasi pemerintahan Kabupaten Daerah Tingkat II Lampung Tengah, dengan Plang Hijau - Pusat Latihan Gajah sekitar 60 km, dapat ditempuh dalam waktu 60 menit perjalanan, dengan kendaraan bermotor sepanjang tahun.

Pusat Latihan Gajah (Plang Hijau), dapat dicapai dengan kendaraan bermotor dari Kotabumi, pusat administrasi pemerintahan Kabupaten Lampung Utara, melalui Gunung Sugih dan Kota Gajah sekitar 90 menit perjalanan.

Pusat Latihan Gajah (PLG) - Bandar Lampung, Ibukota Propinsi Lampung, dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor, dengan lama perjalanan sekitar 2 jam melalui Sribawono dan Metro.

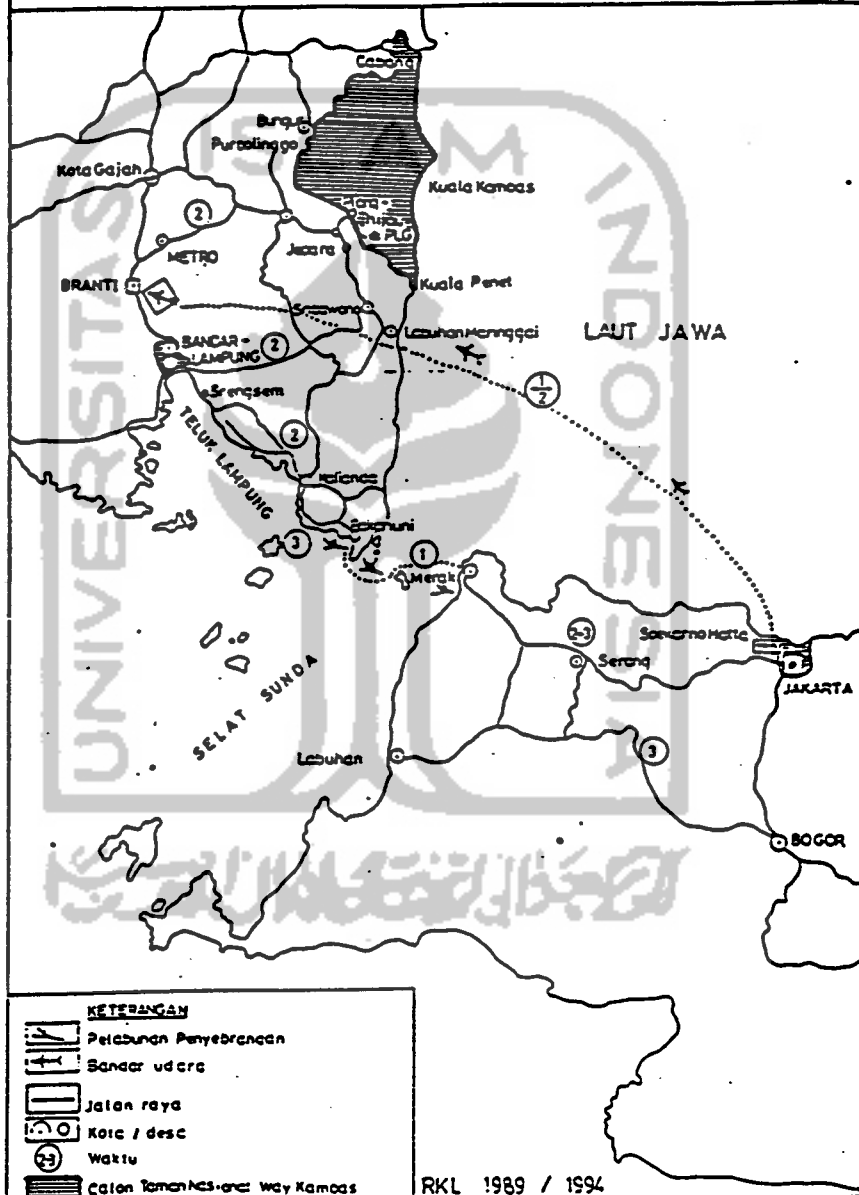
Perjalanan dari Jakarta dapat dilakukan melalui darat dan udara, Route perjalanan dari Jakarta adalah sebagai berikut:

- Jakarta (Halim Perdana Kusuma - Soekarno Hatta) ke Bandara Branti - Tanjung Karang, ditempuh sekitar 30 menit, dan dilanjutkan dengan menggunakan kendaraan bermotor (mobil) menuju Way-Jepara, ditempuh sekitar 2 jam perjalanan melalui Metro.
- Jakarta - Merak - Bakauheni, menggunakan kendaraan darat dan Ferry, ditempuh sekitar 4-5 jam perjalanan. Dari Bakauheni menuju Plang Hijau - Pusat Latihan Gajah, dapat ditempuh sekitar 3-4 jam perjalanan melalui Panjang - Sribawono - Way-Jepara atau Bandar Lampung - Metro - Sukadana. Kondisi jalan pada umumnya baik.

PETA AKSESIBILITAS CALON TAMAN NASIONAL WAY KAMBAS

SKALA 1 : 1.500.000

0 25 50 KM



2.1.2. Potensi Flora dan Fauna

a. Potensi Flora

Pusat Latihan Gajah (PLG) merupakan bekas kawasan pengusahaan hutan dan permukiman. Mengingat kedua hal ini, sangat berarti bahwa flora yang ada yang ada di kawasan ini telah mengalami perubahan. Sebagian kawasan ini terdiri dari semak belukar dan pepohonan yang umumnya relatif muda, dan sebagian lagi berupa padang alang-alang dan kelapa.

b. Fauna

Pusat Latihan Gajah (PLG) seperti juga Taman Nasional Way-Kambas, memiliki habitat fauna yang beragam. Di kawasan dapat dijumpai fauna jenis mamalia seperti gajah Sumatera (*Elephans maximus Sumatrae*), yang merupakan salah satu jenis mamalia yang tercantum dalam red books data International Union for Conservation of Nature and Natural Resource (IUCN) sebagai satwa yang terancam punah.

Jenis mamalia lain adalah Beruang Madu (*Hedarchos Malayanus*), Rusa (*Cervus Unicolor*), Kijang (*Muntiacus Muntjah*), Babi hutan (*Sus Scrofa*), dan berbagai jenis

primata seperti Siamang (*Etilobates Syu-dactylus*), Beruk (*Macaca nemestrina*). Dikawasan ini ditemui juga berbagai jenis burung.

2.2. Keadaan Sosial, Ekonomi dan Budaya Masyarakat Sekitar Kawasan Pusat Latihan Gajah Way-Kambas

Pusat Latihan Gajah (PLG) yang terletak di sisi Timur dari Plang Hijau ini dilingkupi terutama oleh Kecamatan Way-Jepara, dengan 20 desa difinitif dan 6 desa persiapan, memiliki 96 dusun.

2.2.1. Keadaan Sosial Ekonomi

Penduduk Kecamatan Way-Jepara pada tahun 1987 berjumlah sebanyak 112.138 jiwa dengan 92.919 kepala keluarga (KK). Penduduk Kecamatan ini mempunyai mata pencarian yang beragam dan berpotensi besar adalah petani, dengan prosentase 86,98 %.¹⁴

2.2.2. Keadaan Sosial - Budaya

Masyarakat Way-Jepara dapat diperinci dalam 2 golongan besar yaitu masyarakat

14. Departemen Kehutanan Wilayah Lampung, RKL, Taman Nasional Way-Kambas, 1988/1989. hal. 36.

(penduduk) asli dan masyarakat pendatang, Masyarakat asli adalah masyarakat lampung, dan masyarakat pendatang adalah masyarakat luar Lampung yang sebagian besar dari pulau Jawa, melalui program transmigrasi.

Ada perbedaan antara dua masyarakat ini dalam bercocok tanam. Masyarakat Lampung lebih berorientasi pada lahan kering, sedangkan masyarakat pendatang berorientasi pada lahan basah.

Masyarakat Lampung dalam bercocok tanam menggunakan lahan yang jauh dari kampung (anek) yang bisa disebut umbulan.

Masyarakat Lampung dalam bentuk kehidupannya memiliki struktur sosial sendiri, model dan gaya bangunan yang khas. Secara umum, masyarakat Lampung dapat dibedakan dalam dua golongan yaitu:

- a. Masyarakat Lampung Peminggir, yang mendiami sepanjang pesisir pantai.
- b. Masyarakat Lampung Pepadon, yang mendiami daerah pedalaman.

Masyarakat Lampung di Kecamatan Way-Jepara pada umumnya merupakan masyarakat Lampung Pepadon. Berbeda dengan masyarakat yang berasal dari pulau jawa, masyarakat lampung secara

sruktural menganut prinsip garis keturunan Patrilineal. Dalam banyak hal ciri geneologis mempengaruhi ikatan kemasyarakatannya, yang anggota-anggotanya didasarkan atas garis keturunan Patrilineal. Anak lelaki tertua dalam masyarakat patrilineal mempunyai kekuasaan kekerabatan, yang disebut anak penyimbang.¹⁵

Prinsip dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan suatu corak asli yang khas, yang tersimpul dalam prinsip, yaitu:

1. Piil Pesenggiri

Sesuatu yang menyangkut harga diri, perilaku dan sikap yang ditunjukkan untuk menegakkan nama baik dan martabat pribadi maupun keluarga serta masyarakatnya.

2. Sakai Sambaian

Konsep gotong royong, tolong-menolong, bantu-membantu dan saling memberi. Hal ini tidak terbatas pada materi.

3. Nemui Nyimah

Bermurah hati dan ramah-tamah sesama, ramah-tamah dalam tutur kata serta sopan santun terhadap tamu.

15. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kanwil Propinsi Lampung, Adat Istiadat Daerah Lampung, 1985/1986. hal. 36

4. Nengah Nyapur

Tata pergaulan masyarakat yang bersikap terbuka terutama dalam menerima perubahan.

5. berjudul Buadek

Didasarkan pada Titi Gemanti, yang diwarisi turun-temurun.

2.3. Industri Pariwisata di Lampung

Industri Pariwisata adalah kumpulan dari bermacam-macam bidang usaha yang secara bersama menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa (goods and service) yang dibutuhkan wisatawan pada khususnya dan traveller pada umumnya selama dalam perjalanan.¹⁶

2.3.1. Kebijaksanaan Pemerintah di Bidang Pariwisata

a. Kebijaksanaan Pemerintah Pusat

Pemerintah Republik Indonesia dalam Pelita VI menaruh perhatian yang besar terhadap pengembangan kepariwisataan guna memperbesar penerimaan devisa untuk pembangunan serta memperkenalkan alam dan kebudayaan Indonesia. Ketetapan MPR RI tentang GBHN tahun 1993 bagian pariwisata berisi tentang pembinaan dan pengembangan pariwisata yang intinya adalah:

16. Oka A. Yoeti, Drs., Pengantar Ilmu Pariwisata, Penerbit Angkasa, Bandung, 1985, hal. 149.

- Pembangunan kepariwisataan terus ditingkatkan dan dikembangkan untuk memperbesar penerimaan devisa, memperluas dan memertakan kesempatan usaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat.
- Pembangunan kepariwisataan diarahkan untuk mendorong pengembangan, pengenalan dan pemasaran produk nasional.
- Pembinaan dan pengembangan kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan kualitas kebudayaan bangsa, memperkenalkan kekayaan peninggalan sejarah serta keindahan alam.

b. Kebijakan Pemerintah Daerah

Untuk dapat mencapai tujuan dalam usaha pengembangan pariwisata maka perlu ditingkatkan upaya pengembangan dalam perencanaan, pengelolaan dan termasuk pemasaran pariwisata Lampung.

Untuk itu Pemerintah Daerah Propinsi Lampung khususnya Departemen Pariwisata Kanwil Propinsi Lampung mempersiapkan RIPP (Rencana Induk Pengembangan Pariwisata), kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan frekuensi ekspansi promosi, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

2.4. Ruang Lingkup Industri Pariwisata

Banyak sekali pelayanan jasa yang diperlukan oleh wisatawan bila hendak melakukan perjalanan wisata, jasa yang dibutuhkan tidak hanya dihasilkan oleh satu perusahaan saja, tetapi dihasilkan oleh banyak perusahaan yang berbeda fungsi dan proses pemberian pelayanannya.

Adapun ruang lingkup industri pariwisata ialah:¹⁷

- a. Usaha Biro Perjalanan.
- b. usaha Angkutan/transportasi.
- c. Usaha Konsumsi, yaitu restoran, rumah makan.
- d. Usaha Akomodasi, yaitu hotel, losmen, wisma, guest house dan lain-lain.
- e. Objek wisata yang terdapat di daerah tujuan wisata yang menjadi daya tarik orang untuk datang berkunjung datang ke daerah tersebut.
- f. Atraksi Wisata, yaitu atraksi-atraksi daerah yang menjadi daya tarik wisatawan.
- g. Hiburan, seperti: Bioskop, THR, dll.
- h. Usaha Kerajinan Rakyat (souvenir shop), dimana wisatawan dapat berbelanja cinderamata untuk oleh-oleh.

17. Oka A. Yoeti, Drs., Ibid, hal. 152.

2.5. Perkembangan Industri Pariwisata di Propinsi Lampung

Potensi kepariwisataan secara keseluruhan yang terdapat di Propinsi Lampung cukup besar dan tersebar di seluruh wilayah. Propinsi Lampung yang mempunyai letak geografis sebagai pintu gerbang pulau Sumatra mempunyai peranan sebagai penghubung antara daerah tujuan wisata yang ada di Sumatera dengan Pulau Jawa.

Sumber daya alam yang sangat bervariasi dalam bentuk iklim, kelembaban, flora dan fauna telah menciptakan suasana alam yang menarik dan mempesona, disamping potensi budaya dalam bentuk kesenian tradisional, benda-benda purbakala, adat-istiadat serta berbagai macam hasil kerajinan rakyat dan makanan khas daerah.

Industri pariwisata di Propinsi Lampung telah berkembang dan merupakan potensi yang cukup besar dalam pembangunan ekonomi, khususnya dalam meningkatkan pendapatan regional, penciptaan lapangan kerja dan dalam usaha memperkenalkan budaya dan keindahan alam Daerah Lampung.

2.6. Pariwisata sebagai Alternatif Perencanaan

Pembangunan di segala bidang yang sejak Repelita I dilaksanakan dengan segala kegiatan yang berencana, termasuk juga kegiatan pembangunan dalam bidang kepariwisataan.

Perbaikan fasilitas-fasilitas bagi wisatawan, pembangunan dan pemugaran obyek-objek wisata merupakan usaha-usaha untuk mengembangkan dan memajukan industri pariwisata.

Dengan adanya penyempurnaan sarana-sarana tersebut, jumlah wisatawan baik domestik atau mancanegara setiap tahun makin meningkat.

2.6.1. Pengertian Pariwisata

Konsepsi pariwisata yang dapat dipergunakan sebagai pedoman untuk membangun industri, kita namakan industri pariwisata.

Robert MC Intosh bersama Shasikant Gupto mencoba mengungkapkan bahwa pariwisata adalah: "Gabungan gejala atau hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis pemerintah, tuan rumah serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan-wisatawan ini, serta para pengunjung lainnya".¹⁸

E. Buyer Freuler di dalam bukunya yang berjudul "Hand Buch des Schweizerischen Volkswirtschaft" merumuskan pariwisata dalam arti modern adalah:

18. Robert MC Intosh and Shasikant, Tourism, Principles Practises Philosophies, third edition, Grid Publishing Inc., ohio 1980, hal. 8.

Merupakan gejala jaman sekarang yang didasari atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuh terhadap keindahan alam semesta, dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan antar bangsa dan kelas dalam masyarakat manusia sebagai hasil perkembangan perniagaan, industri dan perdagangan serta penyempurnaan alat-alat pengangkutan.

2.6.2. Jenis Pariwisata

Dalam suatu perencanaan industri pariwisata haruslah didasari pada prinsip-prinsip yang berdasarkan pada data-data yang didapat dari penelitian maupun statistik.

Untuk dapat memperoleh suatu penelitian yang baik maka kiranya jenis pariwisata perlu diperhitungkan.

Jenis-jenis pariwisata itu antara lain:

1. Wisata Budaya

Ini dimaksudkan dengan perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat-istiadat mereka, budaya dan seni.

2. Wisata Kesehatan

Hal ini dimaksudkan dengan perjalanan seorang wisatawan dengan tujuan untuk menukar keadaan dan lingkungan tempat sehari-hari dimana ia tinggal demi kepentingan jasmani dan rohani dengan mengunjungi tempat peristirahatan, seperti mata air panas yang mengandung belerang untuk menyembuhkan berbagai penyakit kulit, daerah pegunungan dan lain-lain.

3. Wisata Olah Raga

Dimaksudkan dengan wisatawan-wisatawan yang melakukan perjalanan dengan tujuan berolah raga atau bermaksud mengabil bagian aktif dalam pesta olah raga.

4. Wisata Komersil

Perjalanan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan olah raga yang bermaksud komersil, seperti pameran industri, ekspo dan lain-lain.

5. Wisata Industri

Perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar, karyawan, mahasiswa ke suatu komplek atau daerah perindustrian dimana

terdapat pabrik-pabrik dengan maksud mengadakan peninjauan dan penelitian.

6. Wisata Politik

Jenis ini meliputi perjalanan yang dilakukan untuk mengunjungi atau mengambil bagian dengan aktif dalam kegiatan-kegiatan politik seperti: konferensi, perayaan, kongres, dan lain-lain.

7. Wisata Bahari

Wisata air, perjalanan yang dilakukan untuk mengunjungi daerah-daerah yang mempunyai keindahan alam laut atau sungai atau danau. Misalnya: Pantai, Taman Laut dan lain-lain.

8. Wisata Cagar Alam

Suatu kunjungan wisata yang dilakukan ke daerah-daerah perlindungan alam/cagar alam, hutan lindung, hutan daerah ke pegunungan dan sebagainya yang pelestariannya dilakukan oleh undang-undang.

2.6.3. Perwilayahan Pariwisata

Yang dimaksudkan dengan perwilayahan pariwisata dalam dunia kepariwisataan adalah pembagian wilayah-wilayah pariwisata yang

dipandang memiliki potensi, selanjutnya dijadikan tujuan yang pasti. Dalam pengertian ilmiahnya wilayah ini disebut sebagai daerah tujuan wisata (tourist distonition area) yang batasannya sebagai berikut:

Yang dimaksud dengan daerah pariwisata adalah tempat atau daerah yang karena atraksinya, situasinya dalam hubungan lalu-lintas dan fasilitas-fasilitas kepariwisataannya menyebabkan tempat tersebut menjadi objek kebutuhan wisatawan.

Tiga kebutuhan utama yang harus dipenuhi oleh suatu daerah untuk menjadi tujuan wisata:

1. Memiliki atraksi atau objek yang menarik
2. Mudah dicapai dengan alat-alat kendaraan
3. Menyediakan tempat tinggal untuk sementara

Adapun objek dan atraksi disini adalah sesuatu yang dihubungkan dengan keindahan alam, kebudayaan, ekonomi-politik, kegiatan olah raga, dan sebagainya.

2.6.4. Tujuan Wisata

Tujuan wisata dapat digolongkan dalam beberapa faktor yang dapat menunjang industri pariwisata seperti di bawah ini:

1. Daerah tujuan wisata yang digolongkan atas alam tergolong dalam daerah tujuan ini adalah:

a. Tempat berlibur pada musim-musim tertentu, seperti liburan musim panas, dan dingin.

b. Tempat beristirahat untuk kesehatan, seperti misalnya sumber air panas untuk menyembuhkan penyakit dan tempat yang mempunyai hawa segar yang dapat dinikmati oleh orang sakit, seperti pegunungan dan pantai.

2. Daerah Wisata yang tergantung pada Kebudayaan.

Dalam kategori ini termasuk:

a. Kota-kota bersejarah, yang mempunyai gaya-gaya arsitektur yang sangat unik. seperti: monumen, museum, balairung, teater dan sebagainya.

b. Pusat pendidikan seperti universitas, pusat penyelidikan dan penelitian ilmiah, konservatorium dan sebagainya.

c. Tempat yang mempunyai acara-acara khusus seperti: perayaan adat-istiadat, pesta rakyat, pekan olah raga dan sebagainya.

- d. Pusat beribadah seperti: Masjid, gereja, pura, kuil dan sebagainya.

3. Daerah Tujuan Wisata tergantung pada lalu-lintas daerah tujuan ini meliputi:

- a. Daerah Pelabuhan Laut.
- b. Pertemuan lalu lintas kereta api.
- c. Persimpangan lalu lintas kendaraan bermotor.
- d. Daerah Pelabuhan udara.

4. Daerah Tujuan wisata yang tergantung kegiatan ekonomi. Termasuk dalam kategori ini adalah:

- a. Pusat perdagangan dan perindustrian
- b. Pusat-pusat bursa dan pekan raya
- c. Tempat-tempat yang mempunyai institusi perokonomian dan peristiwa-peristiwa ekonomi, seperti pameran dan pekan industri.

5. Daerah Tujuan Wisata yang tergantung pada politik. Dalam golongan ini termasuk:

- a. Ibukota dan pusat pemerintahan
- b. Tempat-tempat dimana terdapat institut politik dan kegiatan-kegiatan politik.

2.6.5. Persyaratan Penelitian Daya Tarik Pariwisata

Adapun persyaratan ini didasari oleh:

Tabel 7 : Persyaratan Penelitian Daya Tarik
Pariwisata

Sumber : Departemen Pariwisata Tk.I
Propinsi Lampung

Faktor	Kriteria	Pertimbangan
1.	2.	3.
Alam	Keindahan	Topografi umum seperti flora, danau, sungai, pantai, laut, pulau-pulau, cagar alam, dan lain-lain.
	Iklim	Sinar matahari, suhu, cuaca, angin, hujan, panas dan lain-lain.
Sosial Budaya	Adat-Istiadat	Pakaian, makanan, tatacara hidup, pesta rakyat, kerajinan.
	Seni Bangunan	Arsitektur setempat seperti candi, pura, masjid, gereja, monumen dan bangunan adat.

1.	2.	3.
Sejarah	Pentas, Pagelaran, dan festifal Pameran, Pekan Raya Peninggalan Purbakala	Gamelan, musik, seni tari, pekan olah raga dan sebagainya. Pekan raya yang bersifat industri komersil. Bekas-bekas istana, tempat-tempat beribadah, bangunan kuno, kota tua
Agama	Kegiatan Masyarakat	Kehidupan beragama tercermin dari kegiatan penduduk setempat sehari-harinya dalam soal upacara, ibadah, pesta.
Aktifitas rekreasi	Olah Raga Pendidikan	bermain ski, renang, berlayar, golf, dsb. Museum arkeologi, etnologi, kebun binatang, Kebun Raya, Akuarium dan sebagainya.
Fasilitas kesehatan	untuk berobat, ketenangan	Sumber air panas, Sanatorium, tempat mendaki, piknik dan sebagainya.
Fasilitas berbelanja	Beli barang belanja	Toko souvenir, kesenian, hadiah dan sebagainya.
Fasilitas Hiburan	Waktu malam	Kasino, Night Club, disko, teater, sandiwara dan sebagainya.
Infra Struktur	Kualitas	Jalan-jalan raya, taman pelayanan kesehatan, komunikasi, dan sebagainya.
Fasilitas Pangan, Akomodasi	Makanan dan Penginapan	Hotel, Motel, Bungalow, cottage, restaurant, Coffe Shop, dan sebagainya.

2.7. Prilaku dan Kehidupan Gajah

2.7.1. Latar Belakang

Gajah termasuk kelas mamalia, Ordo Proboscidea. Menurut evolusinya ordo ini sudah ada sejak 34-58 juta tahun yang lalu (jaman Eocene). Sekarang ordo ini hanya terdiri dari satu family Elephantidae dengan 2 generasi dan 2 species yaitu Loxodonta dan Elephas Maximus.¹⁹

Selanjutnya menurut Boonsong (1977), Loxodonta Africana tersebar di daerah Afrika dan sebelah selatan gurun Sahara, sedangkan Elephas maximus tersebar di Ceylon, India, Burma, Asia Tenggara, Melayu dan Sumatra.

Schmidt (1978) dalam "Zoo and Wild Animal Medicine" menyebutkan ada 2 generasi dari Elephantidae, yaitu Gajah Afrika (Loxodonta) dan Gajah Asia (Elephas). Pada gajah Asia umumnya dikenal ada 4 sub species yaitu: Gajah India, Gajah Ceylon (Srilangka) Gajah Malaysia dan Gajah Sumatra.

Jadi dapat disimpulkan bahwa gajah Sumatra termasuk dalam kelompok Gajah Asia. Gajah Asia merupakan kelompok hewan yang hidup

19. Boonsong. L. and Mc. Neely, J.A, "Mamals of Thailand" Association for the Concervation of Wildlife, bangkok, 1977.

berkelompok, dalam satu kelompok terdiri dari 5 sampai 20 ekor atau lebih. Ukuran tinggi bahu dan berat badannya bervariasi, tergantung pada umur dan jenis kelamin.

Menurut Schmidt (1978), gajah Asia Jantan dewasa tingginya mencapai 3,2 meter dan berat badannya 5400 Kg. Sedangkan gajah betina dewasa tingginya maksimum 3,7 meter dan berat badannya 4100 Kg.

Adapun ukuran rata-rata gajah Asia menurut Schmidt sebagai berikut:

Jantan dewasa:

Tinggi: 2,4 - 3,9 m, berat: 3700 - 4500 Kg.

Betina dewasa:

Tinggi: 2,1 - 2,4 m, berat: 2300 - 3700 Kg.

Susunan alat pencernaan gajah mirip dengan kuda, mempunyai satu lambung sederhana dan tidak mempunyai kantung empedu, tapi mempunyai saluran empedu yang besar yang berpangkal dari hati.²⁰

Selanjutnya menurut Schmidt panjang usus halusnya bisa mencapai 21 m. Usus besarnya 12,8 meter dan caecum 0,6 - 1,5 meter.

20. Schmidt michael, Elephant. Zoo and Wild Animal Medicine, WB. Sanders Company, Philadelphia, London, Toronto, 1978.

2.7.2. Habitat dan Kebutuhan Makanan

Gajah Sumatra ditemukan diberbagai type habitat yang sangat luas, yaitu: Hutan, rawa berlumpur Z(peat swamp forest), hutan rawa (swamp forest), hutan dipterocarpus dataran rendah, dipterocarpus dataran tinggi dan hutan pegunungan rendah (Lower Montane Forest). Mereka dapat hidup baik pada ekosistem yang telah terganggu sejauh hutannya masih tersisa.

Menurut Oliver (1978), dalam Santiapillae etal (1945), gajah Sumatra lebih cenderung menempati hutan-hutan sekunder, semak belukar dan savana daripada hutan-hutan primer.

Sebagai herbivora, gajah memilih tumbuh-tumbuhan sebagai makanannya. Menurut Ferrier (1985) jenis tumbuhan yang dimakan gajah banyak dan bervariasi serta berubah-ubah sesuai dengan tempat dan musim. Bagian tumbuhan yang dimakan terdiri dari; daun, ranting, cabang dan kulit (Eltringham, 1982). Selain itu juga, gajah suka akan beberapa jenis buah-buahan dan umbut pisang (Boonsong 1977).

Dalam musim hujan gajah banyak memakan rumput-rumputan dan bambu-bambu. Sedangkan dimusim kering dimana persediaan hijauan berkurang, mereka juga memakan tumbuhan menja-lar dan kulit pohon. (Ferrier 1945).

Beberapa penulis mengisyaratkan bahwa rumput-rumputan merupakan tumbuhan yang penting sebagai makanan gajah. Oliver (1978) dalam Eltringham (1982) membandingkan beberapa tumbuhan yang dimakan gajah yaitu: pohon-pohonan, palem-paleman, herba dan rumput-rumputan mempunyai index preferensi paling tinggi, meskipun dalam percobaan tersebut prosen "avaliabel" rumput-rumputan paling kecil.

Ini menunjukkan bahwa gajah sangat aktif memilih rumput untuk makanannya. Hampir 80% makanan gajah berupa rumput rumputan. Diantara rumput yang disukai gajah adalah *Saccharum Spontaneum* karena jenis ini paling banyak mengandung zat-zat yang diperlukan gajah dan disukai oleh gajah.

Di alam bebas, gajah dewasa akan menghabiskan waktu sebanyak 18 jam untuk makan dan mengkonsumsi sebanyak 280 Kg makanan.

Menurut Boonsong et.al. (1977) seekor gajah bisa mengkonsumsi 200 Kg makanan hijauan. Sedangkan menurut Eltringham (1982) seekor gajah dewasa mengkonsumsi 150 - 200 kg makanan hijauan per hari.

2.7.3. Prilaku gajah serta Pemungkinan cara Pengendaliannya

Gajah Sumatra adalah salah satu kekayaan fauna Indonesia dan juga salah satu mata rantai kehidupan dalam satuan ekosistem kawasan hutan.

Tipe habitat yang diperlukan gajah Sumatra sangat beragam, mulai dari hutan hujan pegunungan, hutan rawa, yang penting pada habitat tersebut terpenuhi unsur-unsur makan, air dan tempat perlindungan bagi gajah.

Usia gajah rata-rata 60-70 tahun, dapat mencapai 77 tahun. Mengalami masa kehamilan yang panjang antara 17-25 bulan. Masa kehamilan dapat terjadi sekali dalam waktu 4,5 tahun atau lebih. Siklus birahi berulang-ulang tiap 18-26 hari.

Gajah betina mencapai masa dewasa ketika berusia 8-12 tahun. Jumlah anak pada tiap kali kelahiran biasanya satu ekor, jarang sekali terjadi kelahiran kembar. Anak gajah ini akan diasuh oleh induknya selama 18 bulan.

Walaupun gajah merupakan satwa yang hidupnya mengelompok dalam jumlah yang besar, namun dapat dijumpai kelompok gajah dalam jumlah kecil (1-3 ekor), yang disebut gajah Soliter. Gajah Soliter ini umumnya berbahaya,

sehingga memerlukan penanganan khusus di dalam pengendaliannya.

TABEL 7 : PERILAKU GAJAH SERTA KEMUNGKINAN CARA PENGENDALIANNYA

SUMBER : BKSDA Tk II Tanjung Karang, Lampung

NO.	PRILAKU	ARTI	PENGENDALIAN
1.	2.	3.	4.
1	Beringas dengan mata merah dan membelalak dengan sikap waspada.	Kurang berkenan dengan sektranya (merah).	ditunggu sampai reda setelah sikapnya normal terkontrol secara hati-hati dan jika keadaan sudah mungkin dihalau pelan-pelan ke arah yang dikehendak.
2	Belalai ke atas dengan ujung belalai bergerak-gerak memutar ke kiri dan kekanan	dalam kondisi waspada	Dimonitor tinglah lakunya hati-hati menjaga jarak. Dengan sistem tapalkuda kita halau ke arah yang sudah ditentukan setelah keadaannya memungkinkan.
3	Belalai ke atas dan diikuti dengan suara terompet	Mengajak kelompoknya bergerak atau di dalam keadaan sedang berjalan	Kita arahkan penggerakannya dengan sistem yang ada.
4	Belalai ke bawah bergerak diikuti suara bergemuruh	Siap lari bergerak dan kemungkinan mengejar	Jaga jarak dan siap menghindar apabila tiba-tiba menuju ke arah kita, posisi team kita diatur sedemikian rupa dengan menarik perhatiannya kita bawa sesuai tujuan.

1.	2.	3.	4.
5	Badan direbahkan dengan posisi beradu punggung	Tidur sekejap dikeadaan siaga.	Berikesempatan sejenak istirahat. Apabila sudah cukup dan posisi gajah sudah berhenti kembali, kita pengaruhi untuk bergerak ke arah tujuan.
6	Mengejar bunyi-bunyian	Biasanya terjadai pada gajah soliter yang berperilaku	Dengan bunyi-bunyian dari arah depan, kita pengaruhi gajah untuk kita bawa ke arah tujuan. Tempat aman untuk berlindung harus kita ke-
7	Mengejar sinar yang berasal dari lampu patromak/obor	sda	Untuk menangani gajah seperti ini lebih kita pakai obor atau senter, kewaspadaan penuh sangat dibutuhkan. Demi keamanan kita monitor saja pergerakannya, mesti diusahakan ke arah tujuan, setelah malam berganti pagi kita tangani lebih intensif
	Mengejar warna menyolok terutama warna merah	Prilaku Khusus	Team penggiringan/-masyarakat sekitar dilarang berbaju merah, untuk keamanan penggiringan kita laukakan dengan sistem yang ada.

1.	2.	3.	4.
9	Melarikan diri bila ada bunyi-bunyian.	Gajah liar yang mudah dihalau.	Kita giring sesuai tujuan.
10	Melarikan diri/ menjauhi sinar lampu.	sda	Pengarahnya kita arahkan lewat senter yang kita bawa.
11	Beradu kepala dan gading bersamanya.	Bercanda adu kekuatan (berkelahi).	Kita pengaruhi untuk bergerak sesuai tujuan sehingga canda atau pertarungan berakhir.
12	Berdiri tanpa pindah, telinga dikipas-kipas dan kepala dianggukan, badan bergoyang perlahan.	Tidur.	Ditunggu sampai aktif baru kita giring sebagaimana mestinya sesuai arah tujuan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan perilaku gajah, antara lain sebagai berikut:

- a. Gajah merupakan satwa liar, secara kelompok mempunyai ketua yang bertugas melindungi serta memimpin, mencari tempat makan dan tempat berlindung.
- b. Gajah tidak menyukai suara ribut/gaduh.
- c. Gajah tidak menyukai jalur jalan dan gerakannya dipotong dengan cara apapun.

- d. Untuk menggiring gajah Soliter (yang menyendiri) harap hati-hati, tidak perlu memakai bunyi-bunyian ataupun sinar lampu, dengan menjaga jarak gajah dibawa dari depan.
- e. Apabila berjumpa dengan gajah harus pandai menjaga jarak, sambil memonitor gerakannya.

2.7.4. Cara Penjinakan Gajah

Meskipun gajah merupakan satwa liar, namun dengan kesabaran dan ketekunan serta penggunaan teknik penjinakan dan pelatihan, maka gajah-gajah liar hasil tangkapan dapat berdaya guna untuk kepentingan manusia.

2.7.4.1. Alat-alat yang digunakan

- a. Runk
- b. Tongkat berkait
- c. Rantai
- d. Tali pengendali
- e. Sabuk badan
- f. Bubuh
- g. Lingkaran rotan
- h. Tali pelastik

2.7.4.2. Latihan

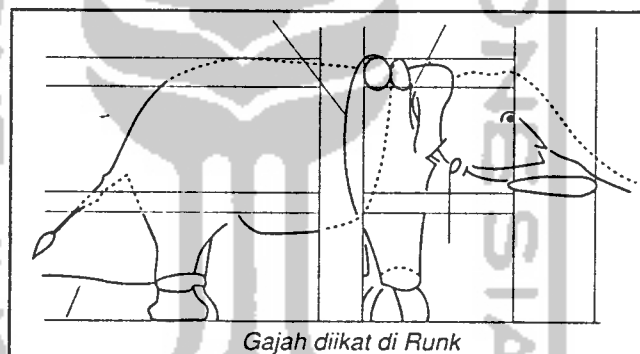
Latihan penjinakan gajah dibagi beberapa tahap yaitu:

a. Tahap pertama

Latihan ini diadakan di Runk, merupakan proses penjinakan dan pengenalan gajah terhadap instruksi pelatih/pawang.

Gambar 1: Latihan tahap pertama

Sumber : BKSDA Tk. II. Tanjung Karang,
1992/1993

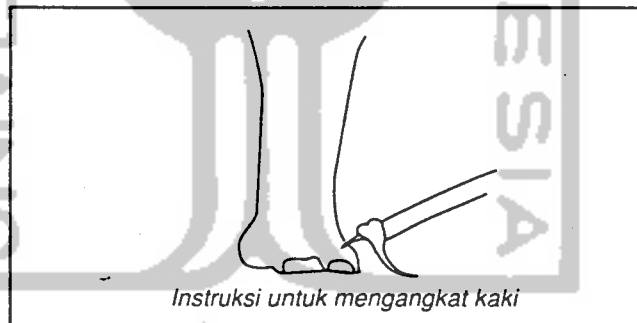


b. Tahap kedua

Tahap latihan untuk mengangkat kaki depan kanan dan kiri. Latihan ini dimaksudkan sebagai pendisiplinan diri terhadap perintah angkat kaki untuk panjatan pelatih/pawang naik ke punggung gajah.

Gambar 2: Latihan tahap kedua

Sumber : BKSDA Tk. II Tanjung Karang
1992/1993



c. Tahap ketiga

Angkat kaki depan untuk panjatan pelatih ke punggung. Latihan ini dilakukan apabila latihan angkat kaki kiri kanan sudah dihapal betul oleh gajah. Begitu kaki gajah diangkat, kita langsung naik ke punggung gajah.

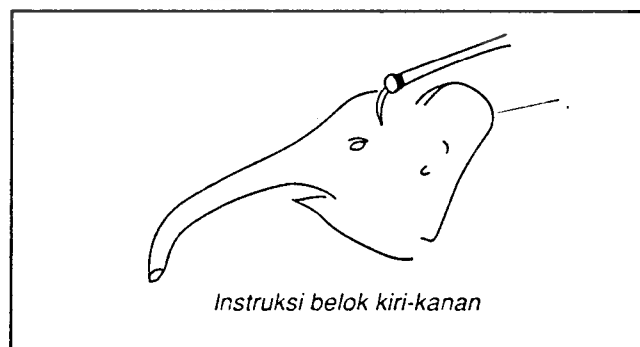
d. Tahap keempat

Mengenal instruksi

Latihan ini sifatnya untuk membiasakan gajah agar mengenal instruksi-instruksi seperti: Berhenti, jalan, belok kiri dan kanan.

Gambar 3: Tahap latihan keempat

Sumber : BKSD Tk. II Tanjung Karang 1992/1993.



e. Tahap kelima

Mengenal lingkungan

Dalam tahap awal latihan ini harus ada seorang pelatih/pawang yang menuntun gajah sambil dinaiki melewati jalan ramai agar terbiasa dengan keadaan sekelilingnya seperti: Berpapasan dengan kendaraan, bertemu dengan orang ramai.

Setelah gajah tersebut benar-benar mengenal lingkungannya gajah tersebut tidak perlu dituntun lagi.

f. Tahap keenam

Belajar duduk di air dan di darat.

Latihan ini dilakukan padawaktu gajah dimandikan, karena gajah pada umumnya senang dengan air, sehingga perintah duduk ini akan dapat dituruti dengan cepat, dan setelah bisa lalu dilakukan di darat. Cara memberi perintah duduk ini dengan menekankan tongkat yang dikaitkan pada punggung bagian depan gajah tersebut.

g. Tahap ketujuh

Belajar mengambil barang.

Dalam tahap ini, digunakan barang yang mudah diambil seperti halnya gelangan rotan, lalu gajah disuruh memberikan pada pelatih/pawang yang naik ke punggung gajah tersebut berulang-ulang sampai gajah tersebut benar-benar hapal apa yang diperintahkan si pelatihnya.

Pada dasarnya melatih gajah memerlukan kasih sayang dan kesabaran yang tinggi serta ketekunan dari seorang pelatih/pawang. Untuk itu seorang pelatih/pawang harus benar-benar dekat dengan gajah yang dilatihnya dan mengenal betul sifat dan tingkah laku gajah asuhannya.